



Qalam lil Athfal

Volume IV Edisi I Tahun 2026

Bertutur Kata Yang Baik Dalam Al Quran menurut Pandangan Ahmad Mustafa Al Maraghi Dalam Tafsir Al Maraghi

¹Tukma Yanti, ²Bukhari Is, ³Suryatik, ⁴Ismi Yulizar
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Bukhary Labuhanbatu
Email : ¹ tukmayanti100@gmail.com, ² isbukhari@gmail.com,
³ suryatikbuch@gmail.com ⁴ ismiyulizar79@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep bertutur kata yang baik dalam perspektif Al-Qur'an serta penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi dengan menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan yang bersumber dari Al-Qur'an, Tafsir Al-Maraghi, serta berbagai literatur pendukung, dan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat enam prinsip utama dalam etika komunikasi Islam yaitu *qaulan balighan*, *qaulan layyinan*, *qaulan ma'rufan*, *qaulan maisuran*, *qaulan kariman*, dan *qaulan sadidan* yang tidak hanya menekankan pada kebenaran isi pesan tetapi juga cara penyampaian yang lembut, santun, dan sesuai dengan kondisi lawan bicara, sehingga penerapannya sangat penting dalam membentuk komunikasi yang efektif, harmonis, serta relevan dalam kehidupan sosial baik secara langsung maupun di era digital.

Kata kunci: *Etika komunikasi, Al-Qur'an, Qaulan, Tafsir Al-Maraghi, Bertutur kata.*

Abstract

This study aims to examine the concept of good speech from the perspective of the Qur'an and the interpretation of Ahmad Mustafa Al-Maraghi using a qualitative method based on a literature review sourced from the Qur'an, Tafsir Al-Maraghi, and various supporting literature. The results of the study indicate that there are six main principles in Islamic communication ethics, namely qaulan balighan, qaulan layyinan, qaulan ma'rufan, qaulan maisuran, qaulan kariman, and qaulan sadidan, which not only emphasize the truth of the message's content but also a gentle, polite, and appropriate manner of delivery tailored to the listener's circumstances. Consequently, their application is crucial in fostering effective, harmonious, and relevant communication in social life—both in face-to-face interactions and in the digital age.

Keywords: *Communication ethics, the Qur'an, Qaulan, Tafsir Al-Maraghi, Speech.*

ISSN 2962-8881



1. PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak pernah lepas dari komunikasi. Salah satu bentuk utama komunikasi adalah melalui tutur kata. Cara seseorang bertutur kata mencerminkan kepribadian, akhlak, serta tingkat keimanan yang dimilikinya. Dalam kehidupan sehari-hari, tutur kata memiliki peran penting dalam membentuk hubungan antarmanusia. Ucapan yang baik dapat memberikan kedamaian, sedangkan kata-kata yang buruk dapat menimbulkan perselisihan.

Al-quran sebagai kitab suci umat islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga hubungan antar manusia, termasuk dalam hal komunikasi. Dalam Alqur'an persinggungan tentang komunikasi yang melibatkan antara Allah dan manusia bukan hanya sekedar informasi mengenai dasar komunikasi, tapi juga Allah Swt melalui Alqur'an menginformasikan tentang bentuk-bentuk komunikasi yang dibutuhkan manusia. Komunikasi dalam alquran tidak hanya dipandang sebagai penyampaian pesan, tetapi juga sebagai sarana membangun hubungan yang baik, menciptakan kedamaian, dan menyebarkan kebaikan. Tidak dapat dipungkiri bahwa informasi mengenai komunikasi dalam Alqur'an bertujuan sebagai petunjuk bagi orang-orang agar dapat mencapai cita-citanya, baik di dunia maupun di akhirat. Al-quran mengajarkan kepada manusia agar dapat menggunakan bahasa yang baik sebagai alat komunikasi, baik secara lisan, maupun secara tulisan.

Menurut Sumarjo berbahasa merupakan suatu kemampuan yang diperlukan dalam berkomunikasi maupun berinteraksi dengan orang lain. Manusia sebagai makhluk sosial menduduki posisi yang sangat

penting dan strategis, sebab hanya manusia yang diberikan karunia berbicara dengan kemampuan bicara itulah manusia dapat membangun hubungan sosialnya.¹ Bahasa merupakan alat komunikasi manusia sejak awal penciptaannya, hal tersebut terdapat pada diri manusia secara sempurna. Sebagaimana dalam Q.S. Ar-rahman ayat 1-4

الرَّحْمَنُ عَلَّمَ الْقُرْآنَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ
عَلَّمَهُ الْبَيَانَ (الرَّحْمَنُ : ١-٤)

Artinya: "Tuhan yang maha pemurah, yang telah mengajarkan alquran, Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara. (Q.S Ar-rahman/1-4: .²

Menurut Indah Pratiwi dan Akhmad Fakhruddin dalam surah Ar Rahman ayat 1-4 menjelaskan beberapa nikmat-Nya sebagai rahmat bagi setiap hamba-Nya seperti: Allah telah mengajarkan Al Qur'an dan hukum-hukum syari'at untuk menunjuk makhluk-Nya dan menyempurnakan kebahagiaan mereka dalam penghidupan di dunia maupun di akhirat. Bahwa Dia telah menciptakan manusia dalam bentuk yang terbaik dan menyempurnakannya dengan akal dan pengetahuan. Bahwa Dia telah mengajari manusia kemampuan berbicara dan memahami kepada orang lain, hal mana tidak bisa terlaksana kecuali dengan adanya jiwa dan akal.³

Susilawati menjelaskan tentang ayat ke empat yaitu pemahaman bahwa Allah mengajarkan manusia untuk mengungkapkan ide-ide yang ada dalam pikirannya melalui

¹ Sumarjo, 2011, 'Ilmu Komunikasi Dalam Perspektif Al-Qur'an', Jurnal Inovasi, Vol 8. No.1, hlm. 113.

² Kementerian Agama RI, Alquran dan Terjemahnya, 2011, hlm 531

³ Indah Pratiwi and Ahmad Fakhruddin Fajrul Islam, 2022, 'Etika Komunikasi Dakwah Dalam Qs. Ar-Rahman Ayat 1-4', Spektra Komunika, Vol 1.No 1, hlm 4,

berbicara. Meskipun ajaran alquran sudah sangat jelas, dalam praktiknya, banyak tantangan yang dihadapi umat islam dalam mengimplementasikan nilai-nilai ini. Alquran memberikan tuntutan kepada manusia agar selalu menjaga hubungan kepada sesama manusia, disadari atau tidak Alquran telah mensyinyalir bahwa manusia diciptakan bersuku-suku, berbangsa-bangsa, dan dengan corak yang berbeda-beda menjadi sebuah nikmat besar yang dikhususkan oleh Allah Swt. Kepada manusia sekaligus yang membedakannya dari binatang adalah kemampuan berbahasa.⁴

Alquran sebagai sumber ajaran utama yang menekankan pentingnya menjaga lisan dan berbicara dengan cara yang baik dan sopan. Murdianto dan najla salsabila menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang dicirikan selalu hidup bermasyarakat dan membutuhkan peran serta orang lain, maka kemampuan dalam berkomunikasi bagi manusia meruoakan suatu anugerah yang sangat besar untuk menunjang keberhasilan dalam kehidupan sosial.⁵

Manusia merupakan makhluk beragama dan makhluk sosial, yaitu makhluk yang selalu hidup bermasyarakat dan selalu membutuhkan peran serta pihak lainnya. Komunikasi antar manusia sering kali dikenal dengan *human communication* atau *interpersonal communication* merupakan kegiatan menyampaikan informasi, berita, pesan atau amanah dari seseorang kepada orang lain dengan harapan

agar hal-hal yang disampaikan bisa diterima, diikuti dan diaplikasikan. Hubungan akan terjalin secara harmonis apabila antara komunikator dan komunikan saling menumbuhkan rasa senang, rasa senang akan muncul apabila saling menghargai dan penghargaan sesama akan lahir apabila keduanya saling memahami tentang karakteristik seseorang dalam ber etika yang diyakini masing masing. Dalam memilih kata-kata ada aturan-aturan tertentu. Pemilihan kata-kata dalam konteks interaksi sosial yang memfokuskan pada aspek kesantunan berbahasa yang sesuai dengan nilai-nilai kesopanan.

Dalam nilai-nilai kesopanan terdapat beberapa kaidah yang bertujuan untuk mengatur tata cara berkomunikasi antar sesama tanpa menyakiti hati dan menjunjung tinggi etika bertutur kata yang baik antar sesama manusia. Pada era modern ini, banyak perilaku manusia khususnya dalam berkomunikasi terdapat beraneka ragam dari segi cara penyampaiannya dan apa yang disampaikannya. Perkembangan teknologi telah mengubah cara kita berinteraksi satu sama lain. Komunikasi digital sekarang memberikan kemudahan dan kecepatan berkomunikasi tetapi juga membawa signifikan pada pola interaksi sosial kita. Bahkan, perilaku yang dimunculkan tidak pantas dan tidak sesuai dengan nilai nilai keislaman yang telah dijelaskan dalam Alquran dan hadist.

Menurut Rahmadi Dkk menjelaskan gagasan melarang kata-kata kotor juga disebutkan dalam Al-Qur'an. Kata-kata seperti "buruk", "keji", "menghina", dan "hal-hal jahat lainnya". Dalam interaksi sosial, mengalah kepada orang lain tanpa mengajukan permintaan resmi, berbicara buruk tentang orang lain dengan cara yang menghina, atau menggunakan kata-kata kotor tidak dapat diterima. Penggunaan kata-

⁴ Susilawati, 2016 'Nilai-Nilai Pendidikan Melalui Kisah Dalam Al-Qur ' Ān', Jurnal Pendidikan Islam, Vol 1.No1,hlm 24.

⁵ Murdianto and Najla Salsabila, 2012 'The Ethics of Communication in Al-Quran Perspective of the Tafseer By the Ministry of Religion of Republic Indonesia .', Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Isy Karima Karanganyar, Vol 1,No.1, hlm 53.

kata, nasihat, dan peringatan yang sopan, sopan, beradab, dan disampaikan harus bermanfaat, mencapai tujuan yang dimaksudkan, dan tidak memicu kemarahan global.⁶

Pada era modern ini masih banyak yang menggunakan perkataan yang sia-sia. Misalnya, dikalangan masyarakat masih banyak yang suka bergosip, mengeluh, berkata kasar, dan juga berdusta. Masyarakat masih banyak yang masih menggunakan bahasa yang sia-sia. Bahasa yang sia-sia adalah kata kata atau kalimat yang tidak memiliki makna atau tujuan yang jelas, atau yang merujuk pada ucapan yang tidak membawa manfaat, tidak tepat sasaran, atau tidak berdampak positif. Bahasa yang sia-sia dapat menyebabkan kesalahpahaman, kebingungan, atau bahkan konflik dalam komunikasi, adapun contohnya yaitu: a. perdebatan yang tidak membangun yaitu diskusi yang hanya memancing emosi, tanpa tujuan dan solusi, b. ghibah atau fitnah yaitu pembicaraan yang negative tentang orang lain yang tidak perlu dan justru berdampak buruk.

Pada era digital yang serba cepat dan komunikasi semakin terbuka, terutama di media sosial, sering kali menggunakan kata kata kasar, menghina, atau merendahkan orang lain. Hal ini mengarah pada perpecahan sosial, meningkatkan konflik, serta kerusakan moral di kalangan masyarakat. Adapun beberapa contoh yang ada disekitar yaitu: a. Ada seseorang anak yang terkenal di kampung saya yang sering marah-marah dan berbicara dengan kata-kata kasar kepada teman-teman sebayanya contohnya, kata jancuk, tolol, dan lainnya, anak

itu berkata kasar dan cepat marah karena perilaku orang tua juga begitu. Orang tua anak itu sering berbicara dengan nada tinggi dan juga sering memanggil anak itu dengan kata kasar, jadinya anak itu mengikut orang tuanya. Dengan demikian, orang tua harus berusaha sesering mungkin menegur si anak dengan cara yang lembut. Penting untuk meninjau dan merenungkan ajaran Alquran mengenai bertutur kata yang baik sebagai landasan bagi kehidupan sosial yang harmonis.

Berdasarkan hal ini, menurut penulis, bahwa bertutur kata yang baik sangat diperlukan dalam berinteraksi terhadap sesama manusia agar meningkatkan hubungan sosial, menciptakan hubungan yang harmonis sesama manusia, dan agar tidak menimbulkan terjadinya kesalahpahaman yang sesuai dengan tingkat pengetahuan setiap individu yang berbeda. Tutur kata yang baik dan sopan adalah kunci penting dalam menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain. Perkataan yang baik akan mencerminkan kebijaksanaan, membawa manfaat, membawa kebahagiaan kepada orang lain. Menjaga tutur kata bukan sekedar persoalan etika, tetapi juga tanggung jawab spiritual yang membawa dampak besar dalam kehidupan. Penting untuk meninjau dan merenungkan ajaran Alquran mengenai bertutur kata yang baik sebagai landasan bagi kehidupan sosial yang harmonis.

Tutur Kata yang Baik Dalam Al-quran

1. Pengertian Tutur Kata

Kegiatan bertutur kata merupakan kegiatan yang dilakukan sehari-hari. Bertutur kata merupakan aktivitas komunikasi yang melibatkan bahasa untuk menyampaikan informasi atau pesan

⁶ Rahmadi dkk, 2024 'Cara Bertutur Kata Yang Baik Dalam Islam', Religion : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya, Vol 3. No 3, hlm 114.

kepada orang lain. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bertutur berarti bercakap; berkata. Ketika seseorang bertutur maka akan ada orang lain yang mendengarkan tuturannya. Hal tersebut dilakukan agar mendapatkan informasi atau pesan yang disampaikan. Bertutur kata yang baik akan mencerminkan kepribadian seseorang.

Menurut Rahma Sari Zahiya bertutur atau tutur merupakan kegiatan sehari yang dilakukan secara tidak sengaja dan terencana, artinya ketika bertutur seseorang dapat merencanakan topik yang akan dikeluarkan agar pembicaraan tersebut bermakna dan mempunyai tujuan⁷.

Menurut Istiqamah bahasa merupakan alat utama untuk berkomunikasi dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun secara sosial.⁸ Manusia menggunakan bahasa untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan harapan terjadi keharmonisan dalam masyarakat. Joko Susanto menjelaskan Sebagian manusia menganggap komunikasi adalah sesuatu yang biasa dan sederhana sehingga sering kali kita lalai untuk memperhatikan bagaimana seharusnya berkomunikasi yang baik terhadap keluarga, teman dan orang lain di sekitar kita, tanpa disadari bahwa komunikasi yang kita lakukan telah membawa banyak manfaat, kebaikan dan manfaat dalam kehidupan kita, disisi yang lain komunikasi juga telah banyak menimbulkan konflik, kerugian dan

bahkan bencana dalam kehidupan manusia.⁹

Bahasa memiliki beberapa fungsi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi antara individu. Bahasa memungkinkan kita untuk menyampaikan ide, informasi kepada orang lain. Melalui bahasa kita dapat berinteraksi dengan orang lain, membangun hubungan sosial, dan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang sekitar kita. Bahasa juga dapat membantu kita membangun hubungan sosial, memperkuat identitas, menyampaikan pikiran dan emosi, serta memfasilitasi pembelajaran dan pertukaran pengetahuan.

teratur (apik, rapi, tidak ada celanya).

Makna “baik” dalam komunikasi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dalam ranah etika komunikasi, sikap jujur, transparan, dan bertanggung jawab merupakan elemen mendasar yang memperkuat kredibilitas seorang komunikator. Menurut Laksana dan Nurhaliza menegaskan bahwa komunikasi yang berlandaskan etika berperan penting dalam meningkatkan kualitas interaksi interpersonal karena mampu menumbuhkan rasa saling percaya sekaligus mengurangi kesalahpahaman. Temuan ini menekankan bahwa etika menjadi dasar utama bagi terwujudnya komunikasi yang baik.¹⁰

Dalam teori komunikasi, menjelaskan bahwa komunikasi yang baik ditopang oleh prinsip etis, seperti keterbukaan, kejujuran, serta

⁷ Rahma Sari Zahiya, 2024, *‘Adab Bertutur Kata Seorang Anak Terhadap Orang Tua Menurut Perspektif Agama Islam’*, Religion : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya Vol. 3. No.3, hlm. 553.

⁸ Istiqamah, 2017 *‘Kesantunan Berbahasa Dalam Tindak Tutur Pada Buku Cerita Anak Abangku Sayang Karya Marion’*, RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya, Vol 10. No 2, hlm. 73.

⁹ Joko Susanto 2016, *‘Etika Komunikasi Islami’*, WARAQAT : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Vol, 1. No1, hlm 1.

¹⁰ Nurhaliza, Medika Oga Laksana, 2023, *‘The Impact Of CommuniCation Ethics On The CommuniCation Quality In Interpersonal Relationships’*, Vol. 3, No.5, hlm. 990.

tanggung jawab sosial. Prinsip-prinsip tersebut menjadi acuan agar komunikasi tidak hanya berjalan efektif tetapi juga bermakna secara moral. Pada ranah pendidikan, Novitasari dan Wahyuni menelaah komunikasi antara guru dan siswa dengan menggunakan prinsip kerja sama Grice. Hasil kajian mereka menunjukkan bahwa komunikasi yang baik menuntut kesesuaian dengan maksim kualitas, kuantitas, relevansi, dan cara penyampaian sehingga interaksi pembelajaran dapat berlangsung lebih produktif.¹¹

Selain itu, perspektif keagamaan turut memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai komunikasi yang baik. Menurut Faridah menegaskan bahwa komunikasi yang baik dalam interaksi sosial menurut pandangan Islam tidak hanya memiliki nilai duniawi, tetapi juga terkait dengan aspek moral dan spiritual. Komunikasi yang berlandaskan pada kesantunan, penghormatan, serta kejujuran diyakini dapat menciptakan keharmonisan hidup dan memberikan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.¹²

Dari berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang baik merupakan konsep yang bersifat multidimensional, mencakup dimensi etis, moral, kognitif, maupun emosional. Penerapannya relevan dalam beragam konteks kehidupan, mulai dari hubungan interpersonal, pendidikan, organisasi, keagamaan, hingga layanan publik. Oleh karena itu, pemahaman serta implementasi komunikasi yang baik sangat diperlukan untuk mewujudkan

interaksi yang sehat, harmonis, dan produktif.

3. Tutar Kata Dalam Al-quran

Bertutur kata yang baik adalah salah satu aspek penting dalam kehidupan sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi yang baik tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk membangun hubungan yang harmonis dan mendekatkan diri kepada Allah. Alquran sebagai petunjuk hidup sudah memberikan panduan yang sangat jelas mengenai bagaimana seorang muslim berbicara. Kemampuan dalam bertutur kata yang baik tidak hanya mencerminkan karakter seseorang, tetapi juga memainkan peranan besar dalam menciptakan suasana yang harmonis dan efektif dalam berinteraksi dengan sesama manusia.

Agus Salim menjelaskan Al-Quran memiliki kedudukan yang istimewa dibanding kitab-kitab suci sebelumnya. Sebagai kitab suci terakhir, Al-Quran memiliki peran yang lebih besar dan luas. Salah satu fungsi yang dibawa al-quran adalah menyempurnakan kitab-kitab suci sebelumnya sekaligus meluruskan hal-hal yang telah diselewangkan dari ajaran kitab-kitab tersebut. Selain itu, al-Quran juga berfungsi sebagai petunjuk bagi umat manusia sampai akhir zaman.¹³

Al-Qur'an adalah kitab suci terakhir yang diwahyukan Allah Swt kepada nabi dan rasul-Nya. Kitab ini diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, sang penutup para nabi dan rasul. Sebelumnya, Allah Swt telah mewahyukan kitab suci-Nya kepada beberapa nabi atau rasul. Taurat kepada Nabi Musa, Zabur kepada Nabi Daud, dan Injil kepada Nabi Isa. Selain berbentuk kitab, Allah

¹¹ Lilik Wahyuni, Meisya Novitasari, 2024, *'Based On Cooperation Principles In a Religious Context'*, Vol. 12, No.2, hlm. 556.

¹² Faridah, 2019, *Komunikasi dalam Interaksi Sosial*, 'Jurnal Retorika', Vol. 1, No.20, hlm.108.

¹³ Agus Salim Syukran, 2019, *'Fungsi Al-Qur'an Bagi Manusia'*, Al-I'jaz : Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman, Vol. 1. No.2, doi, 10.53563, hlm. 91.

Swi juga menurunkan wahyu-Nya dalam bentuk lembaran-lembaran (suhuf) seperti yang diberikan kepada Nabi Ibrahim dan juga Nabi Musa.

Salim Said dkk menjelaskan Al-Quran merupakan sumber ajaran agama islam yang pertama dan yang paling utama menurut kepercayaan umat islam dan diakui kebenarannya. Al-Quran merupakan kitab suci yang di dalamnya terdapat firman-firman Allah, yang disampaikan oleh malaikat jibril kepada nabi Muhammad sebagai rasul Allah secara berangsur-angsur yang bertujuan menjadi petunjuk bagi umat islam dalam hidup dan kehidupannya guna mendapatkan kesejahteraan di dunia dan di akhirat.¹⁴

Dalam kehidupan umat islam, kitab suci Alquran menempati posisi yang sangat strategis. Dalam kedudukannya sebagai sumber petunjuk. Alquran bukan hanya memuat ajaran agama dalam aspek moral dan spiritual yang terbatas, seperti aqidah, ibadah dan akhlak. Alqur'an juga memuat aspek kehidupan dalam cakupannya yang luas. Alquran mengajarkan manusia agar melakukan komunikasi dengan baik, supaya tercipta hubungan yang harmonis antara penyampai pesan dengan penerima pesan, dan pesan-pesan yang disampaikan dalam komunikasi tersebut dapat dipahami.

Bertutur kata yang baik dalam Alquran ada enam yaitu: *Qaulan Balighan* (perkataan yang membekas di jiwa), *Qaulan Layyinan* (perkataan yang lembut), *Qaulan Ma'rufan* (perkataan yang baik), *Qaulan Maisuran* (perkataan yang ringan), *Qaulan Kariman* (perkataan yang mulia), *Qaulan Sadidan* (perkataan yang benar).

¹⁴ Salim Said Daulay dkk, 2023, 'Pengenalan Al-Quran', Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Vol. 9 No. 5, hlm. 472.

ISSN 2962-8881



A. Qaulan Balighan (perkataan yang membekas pada jiwa)

Q. S. An-Nisa/4:63

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا
(النساء: ٦٣)

Artinya "Mereka itulah orang-orang yang Allah ketahui apa yang ada di dalam hatinya. Oleh karena itu, berpalinglah dari mereka, nasihatilah mereka, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya (Q.S. An-Nisa/4:63)¹⁵

Kata Qaulan baligha dalam al-quran hanya diungkapkan satu kali saja, yaitu dalam surah An-Nisa/ 63 dalam perbincangannya mengenai perkataan yang harus Nabi gunakan dalam berkomunikasi dengan orang-orang munafik. Para mufassir memaknai Qaulan balighan dalam ayat ini sebagai perkataan yang menyentuh atau berbekas pada jiwa. Perkataan yang menyentuh jiwa dapat menarik perhatian dan menerima pesan-pesan yang terdapat di dalamnya.¹⁶

B. Qaulan Ma'rufan (perkataan yang baik)

Q.S. An-Nisa/4:5

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا (النساء : ٥)

Artinya: Dan janganlah kamu serahkan kepada orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaan) kamu yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berikanlah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta

¹⁵ Kementerian Agama RI, Alqur'an dan Terjemahnya, 2011, hlm 77

¹⁶ Kadar M. Yusuf, 2013, *Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan Al-Quran Tentang Pendidikan*, Jakarta, hlm. 170.

itu) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.¹⁷

Ayat ini menjelaskan tentang pengelolaan harta bagi orang yang belum memiliki akal yang sempurna, seperti anak-anak atau orang yang tidak mampu mengelola harta dengan bijaksana. Dalam ayat ini, Allah mengingatkan untuk tidak memberikan harta mereka kebutuhan hidup (seperti makanan dan pakaian) dengan cara yang baik, serta berututur kata yang baik dan lembut.

Qaulan Ma'rufan berarti perkataan atau komunikasi yang baik. Al-quran memerintahkan agar melakukan komunikasi ma'ruf, yaitu model komunikasi yang biasa dikenali sehingga mudah dipahami oleh lawan bicara. Dalam konteks praktis, qaulan ma'rufan mengacu pada komunikasi yang didasarkan pada perkataan yang baik, tidak memprovokasi, dan tidak menyulut kemarahan. Al-quran mencatat kata itu sebanyak empat kali, yaitu dalam surat An-nisa ayat 5 dan 8, surat Al-ahzab ayat 35, dan surat Al-Baqarah ayat 235. Konsep ini menekankan pentingnya etika bahasa yang terkait dengan penggunaan kata-kata yang lembut, sopan, dan tidak merendahkan.

Ahmad Mustafa Al Maraghi menafsirkan ayat diatas yaitu , setelah Allah memerintahkan kita kepada ayat-ayat terdahulu, yaitu menyerahkan harta benda anak yatim, menyerahkan mahar kepada istri-istri, kemudian Allah memberikan persyatan dalam kelompok ayat-ayat ini, yang kesimpulannya mencakup dua hal yang saling terkait, Yaitu hendaknya si pemberi dan penerima tidak ada safih, yang disertai penjelasan bahwa anak-anak yatim harus diberi rezki dan pakaian dari harta benda mereka sendiri, yang ada pada orang-orang yang dititipnya, selagi mereka masih

berada dalam pemeliharaannya. Juga harus disertai perlakuan yang baik, agar keadaan mereka membaik.¹⁸

C. Qaulan Layyinan (perkataan yang lembut)

Q.S. Thaha/43-44

إِذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ فَقَوْلَا
لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ
(طه: ٤٣-٤٤)

Artinya:” Pergilah kamu berdua kepada fir'aun, karena dia benar-benar melampaui batas. Maka berbicalah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut mudah mudahan dia sadar atau takut.”¹⁹

Subur Wijaya menjelaskan ayat ini memaparkan kisah Nabi Musa a.s. dan Harun a.s. ketika diperintahkan untuk menghadapi Fir'aun, yaitu agar keduanya berkata kepada Fir'aun dengan perkataan yang layyin. Asal makna layyin adalah lembut yang pada mulanya digunakan untuk menunjuk gerakan tubuh. Kemudian kata ini dipinjam untuk menunjukkan perkataan yang lembut. Sementara yang dimaksud dengan qaul layyin adalah perkataan yang mengandung anjuran, ajakan, pemberian contoh, di mana si pembicara berusaha meyakinkan pihak lain bahwa apa yang disampaikan adalah benar dan rasional, dengan tidak bermaksud merendahkan pendapat atau pandangan orang yang diajak bicara tersebut.²⁰

Ayat ini juga menjelaskan tentang bagaimana seharusnya berbicara dengan dengan orang yang

¹⁸ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*. Juz IV, (Mesir: Mustafa Al-Babi Al-Halabi, 1394 H/1974 M), hlm 331.

¹⁹ Kementerian Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, 2011, hlm 314

²⁰ Subur Wijaya, 2015, '*Al-Quran Dan Komunikasi (Etika Komunikasi Dalam Perspektif Al-Quran)*', Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an, Vol. 15, No.1, doi:10.538281, hlm. 9.

¹⁷Kementrian Agama RI , Alqur'an dan Terjemahnya, 2011 , hlm 77

ISSN 2962-8881



mungkin tidak sepatat atau bahkan berbuat buruk, namun kita tetap diperintahkan untuk menggunakan cara yang bijaksana dan lembut agar tidak menambah kebencian, melainkan memberi kesempatan bagi mereka untuk merenung atau berubah.

D. Qaulan Maisuran (perkataan yang ringan)

Q. S. Al-Isra/17:28

وَأَمَّا تُعْرَضْنَ عَنْهُمْ ابْتَغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا (الإسراء: ٢٨)

Artinya: “Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka yang pantas”²¹

Qaulan Maysuran adalah perkataan yang mudah. Ketika berkomunikasi hendaknya menggunakan perkataan yang mudah untuk mengurangi potensi terjadinya kesalahpahaman. Qaulan maysuran juga menekankan pentingnya kelembutan, keramahan, dan kemudahan dalam menyampaikan pesan.

Ayat ini menjelaskan tentang memperbincangkan mengenai bentuk perkataan yang harus digunakan Nabi Muhammad dalam berkomunikasi dengan orang-orang miskin, kaum kerabat, dan orang yang sedang dalam perjalanan ketika Nabi tidak memiliki sesuatu yang dapat diberikan kepada mereka yaitu perkataan yang santun, lunak lembut, dan baik yang mudah dipahami oleh mereka.²²

E. Qaulan Kariman (perkataan yang mulia)

Q.S. Al-Isra/17:23

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُهُمَا ۗ وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (الإسراء: ٢٣) ﴾

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”.²³

Dalam Alquran kata qaulan karima diungkapkan satu kali, yang terdapat dalam surah al- Isra (17). Ayat tersebut memperbincangkan persoalan etika dalam berkomunikasi dengan kedua orang tua. Di mana al-quran mengajarkan agar dalam berkomunikasi dengan kedua orang tua menggunakan ungkapan yang baik dan mulia

F. Qaulan Sadidan (perkataan yang benar)

Q.S. An-Nisa (4):9

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِن خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا (النساء: ٩)

Artinya: Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka

²¹ Kementrian Agama RI, Alqur’an dan Terjemahnya, hlm 285.

²² Kadar M. Yusuf, 2013, *Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan Al-Quran Tentang Pendidikan*, Jakarta, hlm 177.

²³ Kementrian Agama RI, Alqur’an dan Terjemahnya, hlm 284



mengucapkan kperkataan yang benar.²⁴

Menurut Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam tafsir al-Maraghi menjelaskan bahwa ayat ini masih berkisar tentang para wali dan orang-orang yang diwasiatai, yaitu mereka yang dititipi anak-anak yatim. Juga tentang perintah terhadap mereka agar memperlakukan anak yatim dengan baik.

2. METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

1. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena dengan cara mengumpulkan data yang bersifat deskriptif, seperti kata-kata, tulisan, atau gambar.

Menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*.²⁵

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data dan menganalisis data dari berbagai sumber tertulis seperti buku-buku,

tafsir, jurnal dan sumber lainnya yang relevan.

3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk memahami tentang bertutur kata yang baik dalam alquran serta bertutur kata yang baik menurut Ahmad Mustafa al-Maraghi.

A. Data Penelitian

Data penelitian adalah informasi atau fakta yang dikumpulkan secara sistematis selama proses penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian, atau mencapai tujuan tertentu. Data penelitian ini dapat digolongkan beberapa jenis namun penulis mengambil data melalui data penelitian kualitatif yaitu berupa tulisan, gambar, atau teks.

B. Sumber Data

1. Sumber Data Primer: Alquran, tafsir al-Maraghi karya Ahmad Mustafa al-Maraghi. Tentang ayat yang membahas penafsiran tutur kata yang baik sesuai ayat-ayat yang akan tuliskan dalam skripsi ini.

2. Sumber Data Sekunder: buku-buku, jurnal, kamus, artikel ilmiah, atau penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan pembahasan sebagai bahan perlengkapan penelitian tersebut.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Studi dokumen

Studi dokumen merupakan jenis penelitian yang didasarkan pada dokumen tertulis untuk dianalisis. Dokumen tersebut berupa buku-buku, teks tafsir, artikel, jurnal.

2. Analisis Isi (content analysis)

Analisi isi (content analysis) adalah teknik penelitian untuk memahami isi suatu teks, khususnya meneliti isi teks tafsir untuk

²⁴ Ibid, hlm 78.

²⁵ Sugiyono, 2019, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Alfabeta, Bandung, hlm. 18.

mengidentifikasi dan mengklasifikasikan bertutur kata yang baik dalam perspektif alquran.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data adalah metode atau alat yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau data yang dibutuhkan dalam suatu penelitian atau evaluasi. Instrumen ini dirancang agar data yang digunakan akurat, relevan, dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Dalam penelitian kualitatif (karena tidak melakukan pengukuran, tetapi eksplorasi untuk menemukan) maka yang menjadi instrumen atau alat peneliti adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti memasuki obyek penelitian, baik secara akademik, maupun logistiknya.²⁶

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah metode atau cara yang digunakan untuk mengolah, menginterpretasikan, dan menarik kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan. Menurut Miles dan Huberman dalam sugiyono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Adapun langkah-langkahnya adalah:

1. Pengumpulan data/*Data Collection*

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan

dokumentasi atau gabungan dari ketiganya. Pengumpulan data dilakukan sehari-hari, mungkin berbulan-bulan, sehingga data yang diperoleh akan banyak.

2. Reduksi Data/*Data Reduction*

Mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

3. Penyajian Data/*Data Display*

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi/*Conclusion Drawing/Verification*

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Al-Maraghi bernama lengkap Ahmad Mustafa bin Muhammad bin Abdul Mun'in al-qadhi al-maraghi. Al-maraghi dilahirkan pada tahun 1300 H/1883 M di desa al-maragha yaitu sebuah desa provinsi suhaj, sekitar 700 Km arah selatan kota

²⁶ Ibid, hlm 293

kairo. Ahmad Mustafa Al-maraghi berasal dari keluarga ulama yang taat dan menguasai berbagai lapangan ilmu agama. Hal ini dapat dilihat bahwa 5 dari 8 orang putra syekh Mustafa Al-maraghi (ayah al-maraghi) tercatat sebagai ulama besar yang terkenal seperti:

Dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat yang mengarahkan umat Islam untuk menjaga etika komunikasi. Etika komunikasi ini mencakup cara berbicara, memilih kata, serta menyampaikan pesan dengan baik dan benar. Bertutur kata yang baik bukan hanya soal kebenaran informasi, tetapi juga dampak psikologis dan sosial bagi lawan bicara. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya komunikasi santun dalam membina hubungan antar manusia. Selain itu, nilai-nilai moral dapat tumbuh melalui tutur kata yang santun dan bijaksana.

1. *Qaulan Balighan* (Perkataan yang Membekas pada Jiwa)

Salah satu bentuk tutur kata yang diajarkan dalam al-Qur'an adalah *qaulan balighan*, yakni perkataan yang fasih, jelas, dan menyentuh hati. Hal ini disebutkan dalam QS. An-Nisa' ayat 63, yang memerintahkan Nabi untuk menyampaikan kata-kata yang berbekas pada jiwa. Menurut Ahmad Mustafa al-Maraghy, *qaulan balighan* adalah ucapan yang mampu menggerakkan kesadaran seseorang. Ucapan ini harus memenuhi unsur kejelasan, tujuan, serta relevansi dengan kondisi psikologis lawan bicara. Dengan begitu, pesan yang disampaikan akan menumbuhkan motivasi dan hikmah. Allah SWT berfirman:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي
قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ
وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا
(النِّسَاءُ: ٦٣)

Artinya “Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka, karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.” (Q.S. An-Nisa' [4]: 63).

Al-Maraghi menafsirkan bahwa ucapan yang baligh harus memiliki kekuatan menyentuh hati karena disampaikan dengan tujuan yang jelas. Ucapan itu bukan sekadar informasi, melainkan juga peringatan yang memberi pengaruh positif. Pesan yang terkandung di dalamnya harus sesuai dengan kondisi penerima pesan. Hal ini menegaskan bahwa bahasa dalam al-Quran mengandung aspek emosional dan spritual yang kuat. Maka, *qaulan balighan* adalah komunikasi yang efektif dan mendalam.

Penelitian Aip Nuralim dan Canra Krisna Jaya dalam *jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* menunjukkan bahwa dakwah Islam menuntut kemampuan komunikasi yang menyentuh hati. Bahasa yang digunakan seorang dai harus mampu menimbulkan kesadaran dan perubahan sikap. Hal ini sejalan dengan konsep *qaulan balighan* dalam al-Qur'an. Pesan dakwah yang dibawakan dengan bahasa yang membekas akan lebih mudah diterima. Dengan demikian, ucapan yang *baligh* menjadi sarana penting dalam komunikasi Islam²⁷.

2. *Qaulan Layyinan* (Perkataan yang Lembut)

Konsep *qaulan layyinan* dijelaskan dalam QS. Thaha ayat 43-44 yang memerintahkan Nabi Musa dan Harun untuk berkata lembut kepada Fir'aun. Hal ini menunjukkan

²⁷ Aip Nuralim, Canra Krisna Jaya, 2024, *Bentuk-Bentuk Etika Komunikasi Dakwah Dalam Alqur'an*, 'BUSYRO, Jurnal Dakwah Dan Komunkasi Islam, Vol. 6, hlm. 42.

bahwa ucapan lembut bahkan dianjurkan ketika berbicara kepada orang yang zalim. Menurut Al-Marghy, kelembutan dalam berbicara mampu membuka hati lawan bicara dan mencegah perlawanan. Kata-kata yang kasar justru menutup kemungkinan penerimaan pesan. Oleh karena itu, kelembutan menjadi strategi komunikasi Islami yang efektif. Sebagaimana dalam Q.S. Thaha/20:43-44

إِذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ فَقَوْلَا
لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ
(طه: ٤٣-٤٤)

Artinya “Pergilah kamu berdua kepada Fir’aun, sesungguhnya Dia telah melampaui batas. Maka bicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.” (Q.S. Thaha [20]: 43-44)

Menurut Al-Maraghi, kelembutan dalam berbicara tidak berarti mengurangi kebenaran isi ucapan. Kelembutan adalah cara penyampaian, bukan mengurangi substansi. Dengan kelembutan, pesan yang benar menjadi lebih mudah diterima. Bahkan dalam konteks dakwah, kelembutan menjadi kunci keberhasilan. Hal ini menunjukkan keseimbangan antara kebenaran dan hikmah dalam komunikasi (Al-Maraghy, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid XIII).

Penelitian oleh Zulham dan Abdullah dalam *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* menegaskan pentingnya ucapan lembut dalam pendidikan dan dakwah. Bahasa yang lembut mencegah resistensi psikologis pada audiens. Hal ini sejalan dengan prinsip *qaulan layyin* yang menekankan keindahan komunikasi. Dengan kata lain, kelembutan tidak hanya estetika, tetapi juga strategi sosial.

Maka, prinsip ini relevan diterapkan dalam konteks komunikasi modern²⁸.

3. *Qaulan Ma'rufan* (Perkataan yang Baik)

Qaulan Ma'rufan disebutkan dalam QS. Ayat lain yang menekankan pentingnya bertutur kata yang baik adalah QS. An-Nisa' ayat 5:

وَأَرْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا
لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوفًا (النساء: ٥)

Artinya “dan berilah mereka nafkah dari harta itu dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.” (Q.S. An-Nisa' [4]: 5)

Qaulan ma'rufan dalam ayat ini berarti perkataan yang sesuai dengan norma sosial, budaya, dan agama; yakni ucapan yang dikenal baik oleh masyarakat. Menurut al-Maraghi, perkataan ma'ruf adalah ucapan yang tidak menyakitkan, tidak menyinggung, dan mencerminkan akhlak mulia serta kebaikan hati. Kata-kata ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memelihara kehormatan dan martabat orang lain. Dengan demikian, *Qaulan ma'rufan* memiliki fungsi sosial yang penting. Komunikasi yang baik adalah bagian dari ibadah seorang muslim.

Dalam konteks sosial, tutur kata yang *ma'ruf* memainkan peranan penting dalam menjaga keharmonisan sosial dan mencegah konflik. Ucapan ini mampu menumbuhkan rasa dihargai dan diterima. Hal ini sangat penting dalam membangun interaksi sosial yang sehat. Sebagaimana yang diperkuat oleh hasil penelitian Lujeng Tatfiah dan Moh. Sahlul Khuluq dalam *Jurnal Alamatara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran*

²⁸ Zulham, Abdullah, 2025, *Implementasi Etika Komunikasi Islam Dalam Interaksi Sosial Muslim Dengan Non-Muslim Di Kabupaten Karo*, CITIZEN: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia, Vol. 5, No.1, hlm. 275 .

Islam, yang menunjukkan bahwa komunikasi dengan prinsip *qaulan ma'rufan* menjadi elemen penting dalam pengembangan masyarakat madani yang menjunjung tinggi etika dan nilai-nilai kemanusiaan²⁹.

4. *Qaulan Maisuran* (Perkataan yang Ringan)

Prinsip *qaulan maisuran* disebutkan dalam QS. Al-Isra' [17]: 28. Al-Maraghi menafsirkan bahwa ucapan yang mudah berarti perkataan yang ringan, tidak menyulitkan, dan memberi harapan. Ucapan ini dianjurkan terutama ketika seseorang tidak mampu memberi bantuan materi. Dengan perkataan yang mudah, seseorang tetap dapat menjaga perasaan orang lain. Maka, ucapan ini menjadi bentuk empati dalam komunikasi.

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ
مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُل لَّهُمْ قَوْلًا
مَّيْسُورًا (الإسراء: ٢٨)

Artinya “Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas.” (Q.S. Al-Isra' [17]: 28).

Ahmad Musthafa al-Maraghi, perkataan yang mudah adalah ucapan yang penuh harapan dan tidak menyinggung. Ia harus disampaikan dengan cara yang sopan meski dalam keterbatasan. Ucapan seperti ini mampu mengurangi rasa kecewa pada orang yang membutuhkan. Selain itu, ia menunjukkan kepedulian sosial seorang muslim. Maka, perkataan yang mudah menjadi simbol akhlak mulia.

Menurut Imah Handayani Simanjuntak, Zulhimma, dan Zainal Efendi Hasibuan, prinsip komunikasi *qaulan maisuran* sangat penting

diterapkan dalam konteks layanan publik dan bantuan sosial. Hal ini membuktikan bahwa komunikasi Islami bukan hanya transfer informasi, tetapi juga ekspresi kasih sayang. Dengan demikian, ucapan yang mudah memiliki nilai spiritual dan sosial sekaligus. Prinsip ini penting dipraktikkan dalam kehidupan modern yang penuh keterbatasan³⁰.

5. *Qaulan Karīman* (Perkataan yang Mulia)

Perkataan mulia merupakan salah satu bentuk komunikasi yang diperintahkan dalam al-Qur'an, terutama dalam konteks berbicara kepada orang tua. Hal ini terdapat dalam QS. Al-Isra' [17]: 23. Al-Marghi menjelaskan bahwa ucapan mulia adalah kata-kata yang lembut, penuh penghormatan, dan tidak menyinggung perasaan. Hal ini menunjukkan bahwa tutur kata bukan hanya sekadar komunikasi, melainkan wujud bakti dan ketaatan. Ucapan yang mulia menjaga kehormatan orang tua dan mencerminkan akhlak seorang anak. Dengan demikian, *qaulan karīman* memiliki makna sosial dan spritual yang mendalam.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ
وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ
لَّهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا
قَوْلًا كَرِيمًا (الإسراء: ٢٣)

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam

²⁹ Lujeng Lutfiyah, Moh Sahlul Khuluq, 2024, 'Komunikasi Interpersonal Dan Massa Dalam Islam: Relevansi Ajaran AlQur'an Untuk Penyiaran Islam Di Era Modern', Alamtara, Vol. 8, no.1, hlm. 38.

³⁰ Imah Handayani Simanjuntak, dkk, 2025, 'Etika Berkomunikasi Dalam Perspektif Al - Quran', Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. 9, hlm. 424.

pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’ dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.” (Q.S. Al-Isra’ [17]: 23)

Menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi, *qaulan karīman* berarti ucapan yang penuh penghormatan, kelembutan, dan penghargaan, terutama kepada orang tua yang telah lanjut usia. Bahkan ketika orang tua berbeda pandangan, ucapan tetap harus dijaga agar tidak menyakitkan. Tutar kata yang mulia menjadi bentuk nyata pengamalan akhlak Islam. Hal ini membuktikan bahwa komunikasi memiliki dimensi etis yang tinggi. Oleh sebab itu, ucapan mulia harus dijadikan kebiasaan dalam keluarga.

Dalam konteks modern, prinsip ini relevan dalam pendidikan akhlak generasi muda. Anak-anak perlu dilatih untuk berbicara dengan penuh rasa hormat kepada orang tua dan guru. Ucapan mulia akan membentuk karakter yang santun dan berkepribadian luhur. Hal ini juga mendukung terciptanya hubungan keluarga yang harmonis. Maka, *Qaulan karīman* mengandung makna bahwa tutur kata harus mencerminkan akhlak mulia dan kasih sayang yang mendalam. Sebagaimana penelitian oleh Balya Ziaulhaq Achmadin menyebutkan bahwa komunikasi santun terhadap orang tua mampu membangun keharmonisan keluarga dan menjadi cermin keberhasilan pendidikan karakter dalam Islam³¹.

6. *Qaulan Sadīdan* (Perkataan yang Benar)

Prinsip terakhir adalah *qaulan sadīdan*, yakni perkataan yang benar

dan lurus. Hal ini tertuang dalam QS. An-Nisa’ [4]: 9 yang menekankan kejujuran dalam berbicara. Menurut al-Maraghi, perkataan yang benar adalah ucapan yang tidak menyimpang dari fakta dan sesuai syariat. Kejujuran dalam ucapan adalah cerminan keimanan seorang muslim. Dengan demikian, *qaulan sadīdan* menjadi pondasi moral dalam komunikasi Islam.

وَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا
(النساء: ٩)

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraannya), oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.” (Q.S. An-Nisa’ [4]: 9).

Dalam *Tafsir al-Maraghi*, *qaulan sadīdan* adalah ucapan yang lurus, jujur, dan tidak menimbulkan keraguan. Kejujuran dalam komunikasi menciptakan kepercayaan antar manusia. Selain itu, ia menjadi sarana menjaga integritas diri seorang muslim. Ucapan yang benar membawa kedamaian dan menghindari konflik. Oleh karena itu, *qaulan sadīdan* adalah prinsip yang sangat penting dalam kehidupan sosial.

Dalam praktik sehari-hari, ucapan yang benar harus diterapkan di berbagai lini kehidupan. Baik dalam keluarga, masyarakat, maupun di media sosial, ucapan jujur adalah cermin iman. Kejujuran menjadikan komunikasi lebih bermakna dan terpercaya. Sebagaimana dalam penelitian Jumriani, Hamdani Thaha, Amalia Harani, menunjukkan bahwa dalam dunia dakwah dan media sosial, prinsip *qaulan sadīdan* sangat

³¹ Balya Ziaulhaq Achmadin, 2023, ‘Studi Islam Konteks Materi Dakwah Islam Perspektif Bahasa Al-Qur’an’, Muta’allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 2, No.1, hlm. 34

relevan sebagai pedoman menyampaikan informasi yang etis, faktual, dan tidak memprovokasi. Ini mencerminkan semangat Al-Qur'an dalam menjaga integritas komunikasi³².

C. Penafsiran Ahmad Musthafa al-Maraghi

Dalam menafsirkan ayat "*Wa la'ikal-ladzina ya'lamullahu ma fi qulubihim*" yang terdapat dalam Q.S. an-Nisā': 63, Ahmad Musthafa al-Maraghi memberikan penjelasan mendalam terkait penggunaan istilah *qawlan balighā* (ucapan yang menyentuh dan bermakna dalam). Menurut al-Maraghi, ungkapan ini digunakan dalam konteks yang menunjukkan intensitas emosional yang sangat kuat. Hal ini dapat berupa ekspresi kebahagiaan maupun kesedihan yang mendalam. Selain itu, ucapan ini juga digunakan dalam menyampaikan kebaikan maupun celaan terhadap keburukan³³. Dengan demikian, *qawlan balighā* memiliki makna luas yang mencakup banyak situasi komunikasi

Sebagai ilustrasi, al-Maraghi menyampaikan bahwa seseorang bisa saja mengatakan kepada orang yang sangat dicintainya: "*Allah mengetahui apa yang ada dalam jiwaku untukmu.*" Pernyataan ini menggambarkan besarnya rasa cinta yang sangat mendalam. Rasa cinta tersebut tidak dapat dipahami sepenuhnya oleh manusia, melainkan hanya oleh Allah SWT.³⁴ Hal ini menunjukkan adanya hubungan emosional yang sangat kuat antara ucapan dan isi hati. Dengan kata lain, *qawlan balighā* mampu menyingkap kedalaman perasaan seseorang.

Sebaliknya, ungkapan serupa juga dapat digunakan dalam konteks celaan atau kecaman terhadap orang yang berbuat keburukan. Misalnya, seseorang bisa berkata "*Allah mengetahui apa yang ada dalam jiwamu untukku*". Ucapan ini bermakna bahwa Allah mengetahui niat jahat, tipu daya, atau kebencian tersembunyi di balik sikap lahiriah seseorang. Dengan demikian, *qawlan balighā* dapat menjadi sarana untuk menegur atau mengecam perilaku buruk. Ungkapan ini sekaligus mengeaskan bahwa Allah mengetahui isi hati manusia yang tidak terlihat oleh orang lain.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa *qawlan balighā* bukan hanya sekadar keindahan bahasa. Ia memiliki kekuatan emosional dan spiritual yang sangat mendalam. Ucapan ini mampu menyentuh hati pendengar karena sarat dengan makna. Makna yang terkandung di dalamnya hanya bisa ditangkap dengan kepekaan batin dan kedalaman spiritual. Oleh karena itu, komunikasi semacam ini memiliki daya pengaruh yang sangat kuat.

Apa yang tersimpan di dalam hati orang-orang munafik mencerminkan kekufuran, kedengkian, dan tipu daya. Mereka juga berharap agar musibah menimpa kaum Mukminin. Kebusukan dan penipuan yang mereka sembunyikan sangat dalam dan tidak diketahui manusia. Hanya Allah yang Maha Mengetahui segala hal yang gaib yang mampu mengetahuinya. Dengan demikian, rahasia hati manusia berada sepenuhnya dalam pengetahuan Allah SWT.

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. an-Nisā': 63:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا
(النساء: ٦٣)

³² Jumriani, dkk, 2022, *Etika Berkomunikasi di Media Sosial Dalam Perspektif Alqur'an*, Journal of Islamic Family Law, Vol. 3, No. 2, hlm. 60.

³³ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (al-'Arabī).

³⁴ Ibid

Artinya “Maka berpalinglah dari mereka, dan berilah mereka nasihat, serta katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka”.

Ayat ini menunjukkan perintah Allah agar Nabi Muhammad SAW menghadapi orang munafik dengan cara yang bijak. Pendekatan yang dipilih tidak bersifat kasar, melainkan penuh kebijaksanaan. Dengan demikian, nasihat dapat tersampaikan dengan lebih efektif.

Allah SWT memerintahkan Nabi untuk melakukan tiga pendekatan dalam menghadapi orang-orang munafik. Pertama, berpaling dari mereka tanpa menunjukkan wajah berseri atau memberikan penghormatan. Hal ini membuat mereka takut jika Nabi Muhammad menerima wahyu yang menyingkap rahasia hati mereka. Jika pengingkaran mereka terus berlangsung, mereka akan saling curiga dan berbisik. Mereka pun khawatir Nabi mengetahui isi hati mereka dan akan menghukum karena hal tersebut.

Kedua, Nabi diperintahkan untuk memberikan nasihat dan peringatan. Nasihat tersebut harus disampaikan dengan halus namun menyentuh hati. Dengan cara ini, mereka terdorong untuk merenungi kesalahan. Nasihat yang baik mampu membuat seseorang mengambil pelajaran dari teguran. Maka, komunikasi yang santun menjadi sarana untuk memperbaiki perilaku³⁵.

Ketiga, Nabi diperintahkan untuk menyampaikan ucapan yang kuat dan berkesan. Ucapan ini menimbulkan rasa takut dan kegelisahan dalam diri orang munafik. Misalnya berupa peringatan tentang ancaman hukuman berat jika kemunafikan mereka terus berlanjut. Dengan cara ini, mereka dapat merasa terancam dan berhati-hati.

Hal ini menunjukkan fungsi ucapan sebagai sarana peringatan.

Nabi Muhammad SAW menegaskan bahwa keburukan dan kemunafikan dalam hati orang munafik tidak tersembunyi bagi Allah. Beliau menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan antara mereka dengan orang-orang kafir. Perbedaannya hanya terletak pada sikap lahiriah mereka yang menampakkan keimanan. Jika topeng kepura-puraan mereka tersingkap, niscaya mereka akan diperangi. Hal ini menunjukkan kebohongan yang mereka sembunyikan sangat berbahaya.

Ayat ini membuktikan bahwa Nabi SAW memiliki kemampuan luar biasa dalam menyampaikan ucapan yang menyentuh hati. Beliau diamanahkan untuk menyampaikan peringatan dengan kata-kata yang tepat sasaran. Setiap situasi memiliki pendekatan dan gaya komunikasi yang berbeda. Karena itu, pengaruh ucapan Nabi sangat bergantung pada kondisi lawan bicara. Hal ini menjadi teladan dalam seni komunikasi Islami.

Selain itu, ayat ini menunjukkan bahwa Nabi SAW dikaruniai hikmah, yakni kemampuan untuk menempatkan pembicaraan sesuai konteksnya. Allah menegaskan hal ini dalam firman-Nya Q.S. Shād [38]: 20:

وَشَدَدْنَا مُلْكَهُ وَآتَيْنَاهُ الْحِكْمَةَ

وَفَصَّلَ الْخُطَابَ (ص: ٢٠)

Artinya “Dan Kami kuatkan kerajaannya dan Kami berikan kepadanya hikmah dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan perselisihan.” (Q.S. Shād [38]: 20

Kata *al-hikmah* dalam ayat ini bermakna kenabian, kesempurnaan ilmu, serta ketelitian dalam amal perbuatan. Dalam bukunya *asy-Syifā'*, al-Qāḍī 'Iyād menjelaskan bahwa salah satu bentuk *balāghah* (ucapan yang menyentuh hati) dari

³⁵ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsīr Al-Marāghī*.

Rasulullah SAW. *Balāghah* itu terlihat dari kefasihan dan ketepatan beliau dalam bertutur kata. Sabda beliau sangat tinggi nilainya dan telah dikenal luas di kalangan masyarakat. Ucapan Nabi selalu menggugah hati pendengar. Hal ini membuktikan bahwa beliau dianugrahi kemampuan komunikasi yang luar biasa.

Nabi Muhammad SAW juga memahami berbagai dialek Arab dengan sangat baik. Beliau berbicara kepada setiap kelompok masyarakat sesuai bahasa atau dialek mereka. Para sahabat pun sering meminta penjelasan tentang perbedaan ucapan beliau kepada berbagai suku. Misalnya kepada Quraisy, Anshar, penduduk Hijaz dan Najd. Perbedaan ini menunjukkan keluasan wawasan bahasa Nabi dalam menyampaikan pesan.

Dengan demikian, frasa *qawlan balīghan* dalam tafsir al-Maraghi juga dikaitkan dengan sifat Rasul yaitu *tabligh*. Kata *balīgh* berasal dari akar kata *balāghah*, yang berarti menyampaikan dengan fasih dan tepat sasaran. Nabi SAW diberi tugas untuk menyampaikan peringatan yang menyentuh hati umatnya. Ucapan beliau tidak hanya informatif, tetapi juga semosional dan spritual. Hal ini menjadikan pesan beliau membekas kuat dalam jiwa para pendengarnya.

Berdasarkan paparan tersebut, *qawlan balīghan* dipahami sebagai ucapan yang benar, disampaikan dengan kata-kata yang tepat dan menyentuh hati. Jika dilihat dari sisi tujuannya, maka ini merupakan bentuk komunikasi yang efektif³⁶. Selanjutnya, dalam Q.S. Tāhā [20]: 43-44, Allah berfirman:

إذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ
(طه: ٤٣-٤٤)

Artinya “Pergilah kalian kepada Fir‘aun, karena sesungguhnya dia telah melampaui batas.”(Q.S. Tāhā [20]: 43-44)

Ayat ini mengandung perintah kepada Nabi Musa dan Harun untuk menghadapi Fir‘aun dengan hujah yang kuat. Meskipun Fir‘aun adalah sosok yang sombong, melampaui batas, bahkan mengaku sebagai Tuhan: “Akulah Rabb kalian yang Maha Tinggi”.

Allah SWT memerintahkan Nabi Musa dan Harun untuk berkata kepada Fir‘aun dengan *qawlan layyinan* (perkataan yang lembut).¹ Hal Ini menunjukkan metode dakwah yang harus dilakukan dengan kelembutan agar pesan dakwah dapat menyentuh hati orang yang diajak bicara. Perkataan yang lembut memiliki kekuatan untuk melunakkan hati orang yang keras kepala. Bahkan bisa menghancurkan kesombongan yang membatu. Perintah serupa juga disampaikan Allah kepada Nabi Muhammad SAW dalam surah an-Nahl ayat 125:

أُدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ
وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِلَا تِي
هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ (النحل: ١٢٥)

Artinya “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.” (Q.S. an-Nahl [16]: 125)

Contoh konkret dari perkataan lembut ini adalah ucapan Nabi Musa kepada Fir‘aun dalam Q.S. an-Nāzi‘āt ayat 18–19:

³⁶ Ahmad Musthafa al-Maraghi,

Tafsīr Al-Marāghī.

ISSN 2962-8881



فَقُلْ هَلْ لَكَ إِلَىٰ أَنْ تَزْكِيَ وَاهْدِيكَ
إِلَىٰ رَبِّكَ فَتَخْشَىٰ النَّازِعَاتِ :
(١٨-١٩)

Artinya “18. Lalu, katakanlah (kepada Fir’aun), ‘Adakah keinginanmu untuk menyucikan diri (dari kesesatan). Ayat 19 “ dan aku akan menunjukimu ke (jalan) Tuhanmu agar engkau takut (kepada-Nya).”

Selanjutnya, Allah menjelaskan alasan mengapa Nabi Musa diperintahkan untuk berlemah lembut, sebagaimana dalam Q.S. Tāhā ayat 44:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ
يَخْشَىٰ (طه: ٤٤)

Artinya “Berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir’aun) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.”

Kata *la’alla* dalam ayat ini menunjukkan harapan agar Fir’aun mendapatkan hidayah melalui kelembutan dakwah Nabi Musa. Maka dapat disimpulkan bahwa *qawlan layyin* adalah ucapan baik yang dilakukan dengan kelembutan, penuh kasih sayang, dan perhatian. Dengan cara itu mampu menyentuh hati orang yang diajak bicara. Ucapan yang lembut lahir dari dorongan hati yang ikhlas serta sikap memandang lawan bicara sebagai saudara yang dicintai. Dampak dari kelembutan ini adalah terbukanya hati, menerima kebenaran, dan tersentuhnya jiwa oleh pesan dakwah.

Dalam Q.S. an-Nisā’ ayat 5 disebutkan:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي
جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا
وَاصْبُرُوا لَهُمْ قَوْلًا
مَّعْرُوفًا (النساء: ٥)

Artinya “Janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum

sempurna akal nya harta (mereka yang ada dalam kekuasaan)-mu yang Allah jadikan sebagai pokok kehidupanmu. Berilah mereka belanja dan pakaian dari (hasil harta) itu dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.

Ayat ini menjelaskan pentingnya seorang wali memberikan nasihat dan bimbingan kepada anak yatim atau orang safih (kurang akal atau belum dewasa secara mental) yang berada dalam pengasuhannya. Seorang wali hendaknya menasihati anak asuhnya sejak dini. Misalnya dengan mengatakan, “Ini adalah hartamu, aku hanya sebagai penjaganya. Jika kamu sudah dewasa, maka harta ini akan kukembalikan kepadamu. Jika anak asuh tergolong safih, maka wali wajib membimbingnya agar tidak boros dan menya-nyia-kan hartanya. Ia harus diberi pengertian bahwa pemborosan bisa menyebabkan kemiskinan dan ketergantungan pada bantuan orang lain. Dengan pengarahan dan bimbingan yang tepat, sifat safih bukanlah kondisi permanen. Melainkan bisa diperbaiki seiring pertumbuhan mental dan kedewasaan.

Sayangnya, sebagian wali justru memperlambat proses kedewasaan anak asuhnya dengan sengaja mempertahankan mereka dalam keadaan safih agar bisa terus memanfaatkan harta mereka. Hal ini tidak sesuai dengan prinsip syariah yang melarang memakan harta anak yatim dan orang-orang safih secara zalim. Oleh karena itu, dalam ayat ini Allah menekankan agar dalam transaksi pemberian dan penerimaan, tidak boleh ada pihak yang safih. Anak yatim yang masih berada di bawah perwalian harus tetap diberi rezeki dan pakaian dari harta mereka sendiri. Selama mereka belum mencapai kedewasaan yang cukup untuk mengelola harta tersebut.

Demikian pula dalam Q.S. al-Isrā' ayat 28, Allah berfirman:

وَأَمَّا تُعْرَضَنَّ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ
مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَّهُمْ قَوْلًا
مَّيْسُورًا (الإسراء: ٢٨)

Artinya “Jika (tidak mampu membantu sehingga) engkau (terpaksa) berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, ucapkanlah kepada mereka perkataan yang lemah lembut.

Menurut Atā' al-Khurāsānī dalam asbāb an-nuzūl ayat ini, ketika sekelompok orang dari Muzainah datang kepada Nabi SAW dan meminta kendaraan untuk berjihad *fi sabīlillāh*, Rasulullah menjawab, “Aku tidak memiliki kendaraan untuk kalian.” Mereka pun pergi dengan mata berlinang, mengira bahwa Rasulullah tidak peduli terhadap mereka. Maka turunlah ayat ini sebagai tuntunan agar Rasulullah menolak permohonan mereka dengan *qawlan maysūran*, yakni ucapan yang baik, lembut, dan tidak menyakit hati³⁷. Penafsiran dari ayat ini menegaskan bahwa jika seseorang tidak dapat memberi bantuan kepada keluarga, orang miskin, atau musafir karena belum mampu, maka hendaklah menolaknya dengan cara yang baik dan lembut, sambil tetap berharap kepada Allah untuk kemurahan-Nya. Dalam Q.S. al-Isrā' ayat 23, Allah berfirman:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ
وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ
لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا
قَوْلًا كَرِيمًا (الإسراء: ٢٣)

Artinya “Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu

apak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik”.

Ayat ini mengajarkan bahwa berbicara kepada orang tua harus dengan ucapan yang baik, penuh hormat, dan tidak menyakit hati. Allah memerintahkan manusia untuk memperlakukan orang tua dengan sebaik-baiknya sebagai bentuk rasa syukur atas jasa-jasa mereka. Relevansi konteks ini menggarisbawahi pentingnya *qawlan karīman*, yakni ucapan yang lembut, santun, menyenangkan, halus, serta memberikan harapan dan optimisme kepada yang diajak bicara. Ucapan semacam ini mendorong penerima pesan untuk tetap memiliki semangat dan tidak merasa tersinggung atau terhina. Dengan demikian, *qawlan maysūran* dan *qawlan karīman* sama-sama menekankan tata krama berbicara dalam Islam.

Al-Ḥasan al-Baṣrī juga menjelaskan, ketika seseorang tidak mampu memberi karena kekurangan, maka hendaknya ia tetap menanggapi permintaan orang lain dengan penuh penyesalan, hormat, dan ucapan yang tidak mengecewakan, seperti: “Hari ini kami tidak punya apa-apa, tapi jika nanti kami memiliki sesuatu, kami pasti akan memberikannya kepadamu. Pengajaran ini menunjukkan bahwa bahkan dalam kondisi tidak mampu memberi, seseorang masih diwajibkan berbicara dengan baik dan sopan. Selanjutnya, Allah juga berfirman:

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ
مُحْسِنُونَ ء (النحل: ١٢٨)

Artinya “Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa dan yang berbuat kebaikan.”

³⁷ Ahmad Musthafa al-Maraghi,

Tafsīr Al-Marāghī.

ISSN 2962-8881



Beberapa alasan mengapa Allah memerintahkan kita untuk berbakti kepada orang tua antara lain: pertama, karena orang tua telah mencurahkan kasih sayang dan berkorban banyak hal demi keselamatan dan kesejahteraan anaknya. Maka, sudah sepatutnya anak membalasnya dengan berbuat baik dan bersyukur. Kedua, anak adalah bagian dari jiwa orang tua. Ketiga, orang tua telah memberikan segala kebutuhan anak saat mereka dalam kondisi lemah dan tidak berdaya. Maka, anak wajib membalasnya dengan rasa syukur dan kebaikan. Perwujudan rasa bakti kepada orang tua dapat dilakukan dengan lima hal berikut. Pertama, jangan merasa jengkel atau kesal terhadap sikap atau perbuatan salah satu dari keduanya.

Sebaliknya, bersabarlah, sebagaimana keduanya bersabar terhadapmu ketika kamu masih kecil. Kedua, janganlah menyakiti keduanya dengan ucapan yang membuat mereka tersinggung. Islam melarang menunjukkan ketidaksenangan terhadap orang tua, baik melalui nada bicara, ekspresi muka, atau kata-kata yang mengandung penolakan dan kebohongan. Bahkan, menampakkan rasa jenuh atau bosan terhadap mereka pun dilarang, meskipun hanya sedikit. Ketiga, ucapkanlah kata-kata yang baik dan manis kepada mereka. Ucapan tersebut harus dibarengi dengan rasa hormat, takzim, dan sopan santun yang mencerminkan akhlak mulia.

Misalnya, menggunakan sapaan: "*wahai ayahanda*", "*wahai ibunda*". Jangan memanggil mereka dengan nama, atau meninggikan suara di hadapan mereka. Termasuk juga tidak diperbolehkan memelototi atau menatap mereka dengan marah. Ibn Jarir dan Ibn Mundzir meriwayatkan dari Haddaj bahwa Sa'id bin al-Musayyib pernah

ditanya tentang maksud ayat "*Wa qul lahumā qawlan karīman*" (Q.S. al-Isrā' [17]: 23). Ia menjawab: "Seperti ucapan seorang budak berdosa di hadapan tuannya." Ini menunjukkan betapa lembut dan rendah hatinya seorang anak ketika berbicara kepada orang tuanya. Keempat, bersikaplah rendah hati (*tawāḍu'*) kepada kedua orang tua. Taatilah mereka dalam segala hal yang diperintahkan, selama tidak bertentangan dengan syariat. Sikap ini akan melahirkan kasih sayang di antara anak dan orang tua, karena orang tua sangat membutuhkan kepatuhan dari anak-anaknya, terutama di masa tua. Kelima, berdoalah kepada Allah agar Dia senantiasa melimpahkan rahmat-Nya kepada kedua orang tua sebagai balasan atas kasih sayang mereka ketika membesarkanmu dengan penuh cinta dan kelembutan saat engkau masih kecil.

Allah SWT dengan tegas mewasiatkan tentang kewajiban berbuat baik kepada orang tua. Perintah ini disejajarkan dengan perintah bertauhid kepada-Nya. Dalam hadis disebutkan: "*Bahwasanya ada seorang laki-laki datang kepada Nabi SAW dan meminta izin untuk berjihad. Maka Nabi bertanya: 'Apakah kedua orang tuamu masih hidup?' Ia menjawab: 'Masih.' Nabi berkata: 'Kalau begitu, berjihadlah kepada keduanya (dengan berbakti kepada mereka).'*" Ketika orang tua berada di sisi kita dalam keadaan lemah dan renta, di penghujung usia mereka, maka wajib hukumnya bagi anak untuk senantiasa menyertai mereka dengan kasih sayang dan penghormatan sebagaimana mereka dulu merawat kita.

Allah SWT memerintahkan dalam ayat-Nya agar berlaku baik kepada kedua orang tua karena mereka adalah sebab nyata dari keberadaan seorang anak.

Mengucapkan kata "ah" saja sudah dilarang, apalagi berkata kasar atau memperlakukan mereka dengan cara yang lebih buruk dari itu. *Qaulan Sadīdan* dalam Q.S. an-Nisā': 9. Ali bin Abi Thalib meriwayatkan dari Ibn Abbas bahwa ayat ini berkenaan dengan seorang laki-laki yang sebelum wafat memberikan wasiat yang berpotensi merugikan ahli warisnya. Ketika hal itu didengar oleh seseorang, Allah memerintahkan orang yang mendengar tersebut untuk bertakwa kepada-Nya, serta memberikan nasihat dan arahan menuju kebenaran.

Maka, turunlah ayat ini sebagai bentuk petunjuk. Ayat ini mengandung pelajaran penting bahwa seseorang yang hendak meninggal dunia tidak boleh memberikan wasiat yang merugikan ahli waris, apalagi jika anak-anaknya masih sangat membutuhkan harta peninggalan tersebut. Oleh karena itu, diperlukan nasihat dan perkataan yang bijak, tepat, dan argumentatif untuk meluruskan niat buruk semacam itu. Orang yang menyampaikan nasihat atau pesan harus mampu mengutarakannya dengan ucapan yang benar, tepat sasaran, dan tidak menyakiti. Pesan ayat ini juga bersifat umum, artinya berlaku untuk semua kondisi di mana seseorang ingin menyampaikan kebenaran, terutama dalam konteks keagamaan.

Jika suatu pesan tidak disampaikan dengan tepat atau malah menyesatkan, maka hal tersebut tidak diperbolehkan. Ayat ini juga menggambarkan kekhawatiran dan kecemasan seorang ayah terhadap kondisi anak-anaknya setelah ia wafat. Oleh karena itu, setiap nasihat atau wasiat harus disampaikan dengan kata-kata yang lembut, jelas, jujur, tepat, dan adil³⁸. Lebih lanjut,

ayat ini juga mengandung sindiran bagi orang-orang yang suka berdiskusi atau berdebat tanpa ilmu dan tanpa dasar yang kuat. Islam mengajarkan agar setiap pernyataan, terutama dalam menyampaikan kebenaran, harus disampaikan berdasarkan ilmu dan kejujuran, bukan atas dasar emosi atau kepentingan pribadi.

Menurut penulis, ucapan yang berkualitas dan efektif dalam menyampaikan pesan harus memperhatikan beberapa hal berikut. Pertama, memikirkan terlebih dahulu isi pesan yang akan disampaikan, agar komunikasi memiliki arah dan tidak menyimpang dari tujuan utama. Kedua, mempertimbangkan siapa penerima pesan, karena setiap individu atau kelompok memiliki karakteristik berbeda yang harus dipahami oleh komunikator. Ketiga, memilih waktu dan tempat yang tepat, agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, serta disampaikan secara ringkas dan tidak bertele-tele. Dengan demikian, al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan hukum umat manusia memberikan arahan yang sangat jelas dalam menyampaikan kebenaran.

Al-Qur'an tidak mengajarkan kekerasan verbal atau penggunaan bahasa yang menyakitkan hati. Melainkan mendorong komunikasi yang lembut, santun, dan menyenangkan hati. Tujuannya adalah agar pesan-pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh pendengar. Dengan begitu, pesan tidak menimbulkan resistensi atau kebencian. Prinsip ini menegaskan bahwa etika komunikasi dalam Islam bersifat universal, berlaku untuk semua kalangan dan semua situasi.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

³⁸ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsīr Al-Marāghī*.

ISSN 2962-8881



A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah bahwa terdapat enam (6) konsep *qaulan* atau bentuk bertutur kata yang baik menurut perspektif al-Qur'an.

Qaulan Balighan (perkataan yang membekas pada jiwa)

Qaulan Balighan, yaitu ucapan yang disampaikan secara efektif, menyentuh hati, dan tepat sasaran. Merujuk pada Q.S. An-nisa/4:63, Al-maraghi menafsirkan qaulan balighan sebagai bentuk penyampaian yang menyentuh hati dan menyadarkan objek dakwah tanpa menyakitinya.

Qaulan Layyinan (perkataan yang lembut)

Qaulan Layyinan, yaitu ucapan yang lemah lembut, seperti dalam Q.S.Thaha/20:43-44, ketika nabi Musa diperintahkan untuk menyampaikan dakwah kepada fir'aun dengan lembut dan sopan agar pesan diterima dengan baik tanpa melahirkan permusuhan.

Qaulan Ma'rufan (perkataan yang baik)

Qaulan Ma'rufan, yaitu ucapan yang pantas, baik, dan sesuai dengan norma. Q.S. An-nisa/4:5, menggambarkan pentingnya berbicara santun dalam mendidik anak yatim, menggunakan bahasa yang tidak kasar serta bersifat mendidik.

Qaulan Kariman (perkataan yang mulia)

Qaulan Kariman, dalam Q.S. Al-isra/17:23, merupakan ucapan mulia yang diarahkan kepada orang tua atau senior. Ucapan ini menunjukkan penghormatan, kelembutan, dan sopan santun.

Qaulan sadidan (perkataan yang benar)

Qaulan Sadidan, dalam Q.S. An-nisa/4:9, yaitu ucapan yang benar, jujur, dan adil. Digunakan dalam konteks menyampaikan wasiat atau nasehat

yang penting dan harus tepat sasaran serta tidak menyakiti lawan bicara.

Qaulan Maysuran (perkataan yang ringan)

Qaulan Maysuran, sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Al-isra/17:28, yaitu perkataan yang mudah diterima, ringan, dan menyejukkan hati. Digunakan saat tidak dapat memberikan bantuan materi, namun tetap menyampaikan janji atau harapan yang menyenangkan hati.

Dari analisis tersebut, jelaslah bahwa al-Qur'an menekankan etika komunikasi yang menyeluruh, mulai dari aspek psikologis, sosial, hingga moral. Komunikasi tidak boleh dilakukan dengan sembarangan, melainkan harus memperhatikan isi pesan, cara penyampaian, dan kondisi lawan bicara. Dengan mengamalkan enam prinsip *qaulan* ini, komunikasi dapat menjadi sarana memperkuat iman, membangun hubungan sosial yang harmonis, serta mencegah konflik. Konsep ini bersifat aplikatif dan sangat relevan diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Baik dalam keluarga, masyarakat, maupun ruang publik, prinsip *qaulan* tetap menjadi pedoman penting. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan kontribusi besar tafsir al-Maraghi dalam memperkaya pemahaman etika komunikasi Islami.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka beberapa saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

Bagi Masyarakat

Masyarakat dapat diharapkan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya komunikasi yang santun dan harmonis dalam kehidupan sehari-hari, menggunakan bahasa yang sopan dan menghormati dalam berinteraksi dengan orang lain. Tujuannya adalah supaya mengurangi konflik dan kesalahpahaman terhadap sesama.

Bagi pembaca dan peneliti selanjutnya

Pembaca dapat diharapkan bisa mengaplikasikan bertutur kata yang baik dalam al-qur'an terhadap kehidupan sehari-hari dalam melakukan interaksi sehingga menjadikan hubungan yang baik antar umat dan sesama manusia. Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai acuan untuk penelitian lebih lanjut tentang konsep bertutur kata yang baik dalam al-qur'an.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Achmadin, Balya Ziaulhaq, 2023, *'Studi Islam Konteks Materi Dakwah Islam Perspektif Bahasa Al-Qur'an'*, Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 2, No.1
- Adzah Zahzuli, 2022, *'Etika Berkomunikasi Dalam Islam'*, Busyro: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam, Vol. 4, No.1
- Agus Salim Syukran, 2019, *'Fungsi Al-Qur'an Bagi Manusia'*, Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman, Vol. 1, No. 2
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maraghi*
- Aminullah Muhammad, 2019, *'Etika Komunikasi dalam Al-qur'an(Studi Pendekatan Tafsir Tematik Terhadap Kata As-Sidqu)'*, Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah, Vol. 25, No. 1
- Anam Hoirul, Ratu Kusumawati, 2023, *'Bentuk-Bentuk Komunikasi Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Implementasinya Terhadap Kehidupan Masyarakat'*, Journal of Da'wah, Vol. 2, No. 2
- Kadar M. Yusuf, 2013, *Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan Al-Quran Tentang Pendidikan,*
- Faridah, 2019, *Komunikasi Dalam Interaksi Sosial*, 'Jurnal Retorika', Vol.1, No. 20
- Istiqamah, 2017, *'Kesantunan Berbahasa Dalam Tindak Tutur Pada Buku Cerita Anak Abangku Sayang Karya Marion'*, RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya, Vol. 10, No. 2
- Joko Susanto, 2016, *'Etika Komunikasi Islami'*, WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol. 1, No. 1
- Jumriani, dkk, 2022, *'Etika Berkomunikasi Di Media Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an'*, MADDIKA: Journal of Islamic Family Law, Vol. 3, No. 2
- Lutfiyah, dkk, 2024, *'Komunikasi Interpersonal Dan Massa Dalam Islam: Relevansi Ajaran AlQur'an Untuk Penyiaran Islam Di Era Modern'*, Alamtara, Vol. 8, No. 1
- Malik, dkk, 2024, *'Etika Komunikasi Dalam Al-Qur'an Dan Hadis'*, ASNA: Jurnal Kependidikan Islam Dan Keagamaan, 6.2
- Medika Oga Laksana, Nurhaliza, 2023, *'The Impact Of CommuniCation Ethics On The CommuniCation Quality In Interpersonal Relationships'*, Vol. 3, No.5
- Meisya Novitasari, Lilik Wahyuni, 2024, *'Based On Cooperation Principles In a Religious Context'*, Vol. 12,

- No. 2
- Muchlis, Kgs M Choirul, 2025 , *Konsep Etika Komunikasi Dalam Al-quran dan Relevansinya terhadap Komunikasi Digital Abad ke 21*, Halaqah', Vol. 2, No.1
- Murdianto, Najla Salsabila, 2012, *The Ethics of Communication in Al-Quran Perspective of the Tafseer By the Ministry of Religion of Republic Indonesia .* ', Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Isy Karima Karanganyar, Vol. 1, No.1
- Nuralim, dkk, 2024, Bentuk-Bentuk Etika Komunikasi Dakwah Dalam Al-Qur'an', BUSYRO(Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam), Vol. 6
- Pratiwi, dkk, 2022, 'Etika Komunikasi Dakwah Dalam Qs. Ar-Rahman Ayat 1-4', Spektra Komunika, Vol. 1, No. 1
- Rahmadi, dkk, 2024, 'Cara Bertutur Kata Yang Baik Dalam Islam', Religion : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya, Vol. 3, No .3
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, 2019
- Salim Said Daulay, dkk, 2023, 'Pengenalan Al-Quran', Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 9.5
- Shihab, Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Lentera Hati)
- Simanjuntak, dkk, 2025, 'Etika Berkomunikasi Dalam Perspektif Al - Quran', Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. 9
- Sumarjo, 2011, 'Ilmu Komunikasi Dalam Perspektif Al-Qur'an', Jurnal Inovasi, Vol. 8, No. 1
- Suryani, Wahidah, 2022, 'Etika Komunikasi Dalam Islam', Saf: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Vol. 1, No. 2
- Susilawati, 2016, 'Nilai-Nilai Pendidikan Melalui Kisah Dalam Al-Qur'an', Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 1
- Sya'rawi, Muhammad MutawalliAl-, *Tafsir Al-Sya'rawi*. (Dar al-Fikr al-Islami)
- Wijaya Subur, 2015, 'Al-Quran Dan Komunikasi (Etika Komunikasi Dalam Perspektif Al-Quran)', Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an, Vol. 15, No. 1
- Zahiya, Rahma Sari, 2024, 'Adab Bertutur Kata Seorang Anak Terhadap Orang Tua Menurut Perspektif Agama Islam', Religion : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya, Vol. 3, No. 3
- Zulham, Abdullah, 2025, 'Implementasi Etika Komunikasi Islam Dalam Interaksi Sosial Muslim Dengan Non-Muslim Di Kabupaten Karo', CITIZEN: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia, Vol. 5, No. 1